



**SOSIALISASI KONSEP KENAKALAN REMAJA:
PENCEGAHAN PERILAKU SEKS BEBAS DI KALANGAN REMAJA
DI SMKN 2 TANGERANG SELATAN**

Supriyono B. Sumbogo
Universitas Budi Luhur
supriyono@budiluhur.ac.id

ABSTRACT

Juvenile delinquency seems to have become part of the social problems of the community and if we carefully analyze these facts, then a simple conclusion can be stated that the element of adolescence in a community group is a dominant or a lot of special attention. One of the juvenile delinquency which is a separate topic is free sex. Even free sex outside marriage is done by teenagers can be said is not a delinquency anymore, but something that is natural and has become a habit. This community service activity uses methods in the form of presentations, talk shows and discussions with participants of students of SMKN 2 Tangerang Selatan as well as all high school/vocational high school students in the South Tangerang region who participate in the 2017 South Tangerang City Scout Training, which was held on Sunday, November 19th, 2017. The majority of participants are students in the age range of teenagers right to be the target of the activity. This is based on the reason that adolescent development in adolescence, consists of early, middle and late adolence. Characteristics of adolescents in general in the form of bonds in peer group, emotionally unstable and need more attention summarized during the activity process. At this time, many teenagers are trapped in promiscuity. Adolescent association that is synonymous with negative association raises the opinion of adolescents that adolescence is the most beautiful period and is always a reason so many teenagers become victims of free sex and cause something deviant.

Keywords: teenager, adolescence, free sex, juvenile delinquency

ABSTRAK

Kenakalan remaja tampaknya telah menjadi bagian dari masalah sosial masyarakat dan jika kita menganalisis secara seksama fakta-fakta ini, maka kesimpulan sederhana dapat dinyatakan bahwa elemen remaja dalam kelompok masyarakat adalah dominan atau banyak mendapat perhatian khusus. Salah satu kenakalan remaja yang menjadi topik khusus adalah seks bebas. Bahkan seks bebas di luar nikah yang dilakukan oleh remaja bisa dikatakan bukan lagi sebagai kenakalan, tetapi sesuatu yang alami dan sudah menjadi suatu kebiasaan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode dalam bentuk presentasi, *talkshow* dan diskusi dengan peserta siswa SMKN 2 Tangerang Selatan serta semua siswa SMA/SMK di wilayah Tangerang Selatan yang mengikuti kegiatan Pelatihan Pramuka Kota Tangerang Selatan yang diadakan pada hari Minggu, 19 November 2017. Mayoritas peserta adalah pelajar dalam rentang usia remaja yang tepat untuk dijadikan sasaran kegiatan. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa perkembangan remaja di masa remaja, terdiri dari awal, tengah dan akhir masa remaja. Karakteristik remaja secara umum dalam bentuk ikatan dalam kelompok teman sebaya, secara emosional tidak stabil dan perlu lebih banyak mendapat perhatian yang terangkum selama proses kegiatan. Pada saat ini, banyak remaja terjebak dalam pergaulan bebas. Pergaulan remaja yang identik dengan asosiasi negatif menimbulkan pendapat para remaja bahwa masa remaja adalah masa paling indah dan selalu menjadi alasan begitu banyak remaja menjadi korban seks bebas dan menyebabkan melakukan perilaku yang menyimpang.

Kata kunci: remaja, seks bebas, perilaku menyimpang



A. Pendahuluan

Seperti yang kita ketahui sekarang ini, demikian banyak berlangsung kejadian-kejadian tindak kenakalan remaja. Berbagai macam perbuatan negatif atau yang menyimpang dilakukan oleh beberapa remaja, yang kelihatannya dikira oleh mereka hanya biasa-biasa saja, apalagi ada yang menganggapnya sebagai sesuatu kebanggaan. Mereka sering menyebutkan perilaku tersebut hanyalah sebagai penunjukkan lambang sesuatu keberanian dirinya, namun perilaku remaja yang negatif ini, banyak masyarakat menganggap sebagai suatu perilaku yang amat memprihatinkan bagi kalangan remaja di Indonesia (Unayah dan Sabarisman, 2015).

Kenakalan remaja seolah-olah sudah menjadi bagian dari problem sosial masyarakat dan apabila kenyataan tersebut kita analisa secara saksama, maka suatu kesimpulan sederhana dapat dikemukakan bahwa unsur usia remaja didalam suatu kelompok masyarakat merupakan unsur yang dominan atau banyak mendapat perhatian khusus. Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah suatu perbuatan yang melanggar

norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa (Kartono, 2010:6).

Masa remaja (adolesensi) adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, anak-anak mengalami pertumbuhan cepat di segala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk jasmani, sikap, cara berfikir, dan bertindak. Tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa ini mulai kira-kira pada umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun (Darajat, 1993). Senada yang dikemukakan oleh Rumini & Sundari (2012) masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa.

Kenakalan remaja merupakan tindakan melanggar peraturan atau hukum yang dilakukan oleh anak yang berada pada masa remaja. Perilaku yang ditampilkan dapat bermacam-macam, mulai dari kenakalan ringan seperti membolos sekolah, melanggar peraturan-peraturan sekolah, melanggar jam malam yang ditetapkan orangtua, hingga kenakalan berat seperti vandalisme, perkelahian antar



geng, penggunaan obat-obat terlarang, dan sebagainya

Kenakalan remaja sebagai suatu keadaan yang kurang menyenangkan dalam kehidupan sosial disebabkan menyentuh beberapa hal. Ada masalah kenakalan remaja yang menyentuh masalah material atau kebendaan dan ada pula kenakalan remaja yang menyentuh dalam hal psikologi, seperti: tercemarnya nama baik seseorang, harga diri, martabat seseorang dan ada pula kenakalan dalam kehidupan sosial, melanggar norma-norma sosial dan adat yang berlaku, kebiasaan masyarakat dan hukum yang berlaku (Basri, 1995).

Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku (Kartono, 2010:7). Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Perilaku yang tidak melalui jalur tersebut berarti telah menyimpang. Kenakalan remaja

dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang.

Tindakan kenakalan remaja yang tidak terkontrol akan menjerumuskan seorang remaja pada perilaku kejahatan remaja (*Juvenile Delinquency*) yang merupakan salah satu penyakit sosial. Penyakit Sosial atau Penyakit Masyarakat adalah segala bentuk tingkah laku yang dianggap tidak sesuai, melanggar norma – norma umum, adat istiadat, hukum formal, atau tidak bisa diintegrasikan dalam pola tingkah laku umum. Disebut juga sebagai penyakit masyarakat karena gejala sosialnya yang terjadi di tengah masyarakat itu meletus menjadi penyakit (Kartono, 2010:4).

Salah satu kenakalan remaja yang menjadi topik tersendiri adalah seks bebas. Bahkan seks bebas diluar nikah yang dilakukan oleh remaja (pelajar dan mahasiswa) bisa dikatakan bukanlah suatu kenakalan lagi, melainkan sesuatu yang wajar dan telah menjadi kebiasaan.

Kenakalan remaja ini dapat merusak masa depan sang remaja, hal ini dikarenakan kenakalan remaja juga akan memberikan dampak yang negatif



terhadap organ tubuh dirinya termasuk juga kesehatan reproduksi adalah tertular PMS termasuk HIV/AIDS. Para remaja seringkali melakukan hubungan seks yang tidak aman dengan kebiasaan berganti-ganti pasangan dan melakukan anal seks menyebabkan remaja semakin rentan untuk tertular PMS/HIV seperti sifilis, gonorrhoe, herpes, klamidia, dan AIDS. Kenakalan remaja, seperti perilaku seks, kehamilan tidak diinginkan, aborsi yang saat ini kerap dilakukan oleh para remaja juga akan membawa mereka berurusan dengan hukum karena telah bertentangan dengan norma yang ada, baik itu norma hukum, norma agama, norma adat maupun norma kesopanan yang ada dilingkungannya (Lumongga, 2013).

Seks bebas merupakan hubungan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan tanpa adanya ikatan perkawinan. Menurut Desmita (2005) mengemukakan berbagai bentuk tingkah laku seksual, seperti berkencan intim, bercumbu, sampai melakukan kontak seksual. Bentuk-bentuk perilaku seks bebas yaitu: *Petting* adalah upaya untuk membangkitkan dorongan seksual antara jenis kelamin dengan tanpa

melakukan tindakan *intercourse*. Oral-genital seks adalah aktivitas menikmati organ seksual melalui mulut. Tipe hubungan seksual model oral-genital ini merupakan alternatif aktifitas seksual yang dianggap aman oleh remaja masa kini. *Sexual intercourse* adalah aktivitas melakukan senggama. Pengalaman homoseksual adalah pengalaman intim dengan sesama jenis.

Remaja merupakan salah satu tahap dalam kehidupan manusia. Tahap ini merupakan tahap yang kritis, karena merupakan tahap transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini, gejolak darah mudanya sedang bangkit. Keinginan untuk mencari jati diri dan mendapatkan pengakuan dari keluarga serta lingkungan sedang tinggi-tingginya. Kadang untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungannya, remaja melakukan hal-hal yang diluar etika dan aturan (Purwoko, 2001).

Masa remaja merupakan masa yang sangat rentan terhadap perilaku-perilaku negatif, karena pada masa ini merupakan tahapan bagi seorang remaja menuju kedewasaan yang seringkali menuntut seorang remaja untuk menemukan karakter dan jati dirinya dan sayangnya seringkali



seorang remaja dalam mencari jati dirinya sering terjerumus dalam pola hidup dan perilaku yang salah karena pengaruh negatif lingkungan sosial dan kurang pengawasan dari beberapa pihak seperti orangtua dan sekolah, hal-hal seperti inilah yang akhirnya menyebabkan remaja tersebut terjerumus pada kenakalan remaja dan bahkan kejahatan.

Pergaulan bebas dan seks bebas di kalangan cewek Anak Baru Gede (ABG) di Jakarta sangat mengkhawatirkan. Riset Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (UI) pada tahun 2010/2011 menyebutkan, 650 ribu ABG tidak perawan. Jika ditambah Tangerang dan Bekasi, ada 20,9 persen remaja hamil sebelum menikah. Berdasarkan penelitian dari Australian National University (ANU) dan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (UI) tahun 2010/2011 di Jakarta, Tangerang dan Bekasi (Jatabel), dengan jumlah sampel 3006 responden (usia 17-24 tahun), menunjukkan 20.9 persen remaja mengalami kehamilan dan kelahiran sebelum menikah. Dan 38,7 persen remaja mengalami kehamilan sebelum menikah dan kelahiran setelah menikah. (www.poskotanews, 2012).

Tujuan diadakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi: tujuan praktis, untuk memberikan pemahaman salah satu contoh konsep kenakalan remaja yaitu perilaku seks bebas yang merupakan perilaku menyimpang; dan tujuan akademis, sebagai peningkatan kepekaan dunia pendidikan, khususnya masyarakat remaja sekolah terhadap Studi Kriminologi di bidang kenakalan remaja khususnya perilaku seks bebas.

B. Kajian Pustaka

Remaja

Masa remaja awal merupakan masa transisi, dimana usianya berkisar antara 13 sampai 16 tahun atau yang biasa disebut dengan usia belasan yang tidak menyenangkan, dimana terjadi juga perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial. Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya kenakalan. Pada kondisi tertentu kenakalan tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu (Saad, 2003; 55).

Menurut Kartini (1986: 25), remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa



awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis, dan dalamnya suara. Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis) dan semakin banyak menghabiskan waktu di luar keluarga.

Dilihat dari Bahasa Inggris *teenager*, remaja artinya yakni manusia berusia belasan tahun. Dimana usia tersebut merupakan perkembangan untuk menjadi dewasa. Oleh sebab itu orang tua dan pendidik sebagai bagian masyarakat yang lebih berpengalaman memiliki peranan penting dalam membantu perkembangan remaja menuju kedewasaan. Remaja juga berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental,

emosional, sosial, dan fisik. Remaja memiliki tempat di antara anak-anak dan orang tua karena sudah tidak termasuk golongan anak tetapi belum juga berada dalam golongan dewasa atau tua. Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak (Soekanto, 1987: 44).

Kenakalan Remaja

Kartono (2005), menjelaskan bahwa kenakalan remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *juvenile delinquency* merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Remaja menjadi nakal karena belum mampu melakukan kontrol emosi secara lebih tepat dan mengekspresikan emosi dengan cara-cara yang diterima masyarakat (Lugo dalam Haryono, 1996). Remaja yang memiliki konsep diri akan melakukan perbuatan positif yang diharapkan masyarakat. Konsep diri negatif akan membuat remaja cenderung melanggar peraturan dan norma-norma



masyarakat, dan akhirnya terlibat dalam kenakalan remaja (Coopersmith dalam Partosuwido, 1992).

Dinamika perubahan psikologis yang tidak terkontrol akan memungkinkan remaja terlibat kenakalan yang lebih beresiko. Kematangan emosi dan konsep diri sebagai konstruk psikologi positif yang berkembang dengan baik akan menurunkan potensi remaja terlibat kenakalan. Misalnya, perkuliahan remaja secara psikologis disebabkan konflik batin, mudah frustrasi, memiliki emosi yang labil, tidak peka terhadap perasaan orang lain, dan perasaan rendah diri (Tambunan, 2001). Kemampuan mengatur emosi yang rendah dan perilaku menjalin interaksi dengan orang lain menyebabkan gangguan perilaku, memilih tindakan agresif sebagai strategi keluar dari masalah (*coping*) (Yanti, 2005).

Pada dasarnya, kenakalan remaja menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di dalam masyarakatnya. Sebagaimana yang dikemukakan Kartono (2010) bahwa remaja yang nakal itu disebut pula sebagai anak cacat sosial. Mereka

menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan disebut kenakalan.

Perilaku Seks Bebas

Pergaulan bebas di kalangan remaja yang akhir-akhir ini terjadi adalah karena remaja mencari pengetahuan dan informasi tentang seksualitas sendiri lewat teman yang sama-sama belum tahu akibat seks bebas, majalah-majalah porno, video, dan tempat hiburan malam yang memberikan akses informasi tanpa sensor sehingga proses kematangan alat reproduksi pada remaja tidak diimbangi dengan informasi yang baik. Berbagai cara pencegahan kehamilan yang sangat mudah dilakukan, seperti pemasaran alat kontrasepsi di masyarakat luas, adanya tempat aborsi dengan tenaga ahli medis yang dianggap aman, dan adanya anggapan bahwa kalau hanya melakukan hubungan seks satu kali tidak akan terjadi kehamilan dan tertular penyakit kelamin membuat remaja tidak takut terhadap dampak negatif dari perilaku seks bebas. Anak dari keluarga baik-baik, dengan pendidikan agama sejak



kecil, dan penanaman moral, serta pemberian pengertian tentang norma-norma sekalipun sekarang tidak dapat langsung menjamin bahwa anak akan dengan otomatis menjadi remaja yang bisa bersikap dan berperilaku baik (Wahareni, 2006).

Penyebab seks bebas sendiri menurut Kartono (2005: 196) disebabkan karena disharmoni dalam kehidupan psikis dan disorganisasi serta disintegrasi dari kehidupan keluarga. *Free sex* menurut Sarwono (1988: 8) didefinisikan sebagai perilaku hubungan seksual yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan tanpa ikatan apa-apa selain suka sama suka dan bebas dalam seks. Pendapat lain yang dikemukakan Sarwono (2002: 137) bahwa yang dimaksud seks bebas adalah hubungan yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis yang dilakukan pada pasangan tanpa adanya ikatan pernikahan.

Free sex menurut Basri (2000: 10) merupakan kegiatan seksual yang menyimpang, yang dilakukan baik secara individual maupun bergerombol pada waktu dan tempat yang disepakati bersama. *Free sex* ini biasanya diawali

dengan acara-acara yang cukup merangsang secara seksual dan pada tempat yang dipandang “aman“ dari pengetahuan masyarakat. Menurut Kartono (1997: 188), yang dimaksud seks bebas adalah hubungan seks secara bebas dengan banyak orang dan merupakan tindakan hubungan seksual yang tidak bermoral, dilakukan dengan terangterangan tanpa ada rasa malu sebab didorong oleh nafsu seks yang tidak terintegrasi, tidak matang, dan tidak wajar.

Keseluruhan definisi yang tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku seks bebas yang dilakukan oleh seseorang merupakan hubungan yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis, tanpa adanya ikatan perkawinan, dan dapat dilakukan secara bebas dengan banyak orang.

C. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah dilaksanakan pada Minggu, 19 November 2017 bertempat di SMKN 2 Tangerang Selatan yang beralamat di Jl. Senayan, Sudirman, Jakarta 12000. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode

berupa presentasi, *talk show* dan diskusi dengan peserta siswa/i SMKN 2 Tangerang Selatan serta seluruh siswa/i SMAN/SMKN di wilayah Tangerang Selatan yang mengikuti kegiatan *Rover Meet* atau Latihan Gabungan Pramuka Kota Tangerang Selatan Tahun 2017. Kegiatan ini melibatkan siswa kelas 1, 2 dan 3 yang terafiliasi dengan kegiatan pendidikan kepramukaan di SMKN 2 Tangerang Selatan. Tercatat sebanyak 75 orang yang mengikuti kegiatan ini.

1. *Talk show*

Kegiatan berupa pemaparan interaktif dari tim penyaji yang menyuguhkan tema tentang pengenalan, tantangan dan upaya pencegahan *kenakalan remaja berupa perilaku seks bebas*. Sajian sosialisasi diawali dengan pemutaran film pendek mengenai cerita remaja pelaku seks bebas di Indonesia. Pemaparan berupa slide *power point* dengan kombinasi video dan gambar terkait.

2. Diskusi

Setelah *talk show*, tim penyaji mempersilahkan kepada para peserta untuk memberikan pertanyaan seputar tema kegiatan. Hal ini dilakukan untuk mengukur

pemahaman peserta terhadap materi yang disajikan. Bagi tim penyaji, segala pertanyaan dan masukan dari peserta dapat digunakan untuk memperkaya referensi.

D. Hasil dan Pembahasan

Materi kenakalan remaja terkait dengan perilaku seks bebas di kalangan remaja diberikan dengan format *talk show* interaktif. Berbekal materi perilaku seks bebas yang telah diberikan sebelumnya, para peserta diajak berdiskusi seputar kenakalan remaja terkait dengan perilaku seks bebas yang terkait dengan definisi konsep sosail mengenai masalah kenakalan remaja yang salah satu bentuknya adalah realitas perilaku seks bebas yang sudah sangat umum terjadi di kalangan pelajar remaja di Indonesia.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tersebut berjalan dengan sangat interaktif dengan peran serta aktif para peserta yang terlihat sangat antusias dalam mengkaji permasalahan kenakalan remaja tersebut. Hal ini nampak dari ragam pertanyaan yang dilontarkan dan sesi *sharing* dari peserta yang pernah terlibat secara



langsung maupun tidak langsung dengan konsep kenakalan remaja yang bersinggungan dengan perilaku seks bebas. Tim Penyaji juga turut memberikan konsultasi kepada para peserta didik dengan materi pencegahan agar perilaku seks bebas sebagai bentuk kenakalan remaja tidak dilakukan oleh para peserta didik dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berlangsung saat itu.

Pada penghujung kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, penutupan materi yang dilakukan oleh tim penyaji ditutup dengan kegiatan *games* dengan para peserta didik yang hadir saat itu dan diakhiri dengan sesi foto bersama oleh seluruh peserta.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMKN 2 Tangerang Selatan bertujuan untuk memberikan pemahaman salah satu contoh konsep kenakalan remaja yaitu perilaku seks bebas yang merupakan perilaku menyimpang dan juga sebagai peningkatan kepekaan dunia pendidikan, khususnya masyarakat remaja sekolah terhadap Studi Kriminologi di bidang kenakalan remaja khususnya perilaku seks bebas.

Format kegiatan yang dikemas dengan sosialisasi melalui *talk show*

dan diskusi interaktif mendapat respon positif dari seluruh peserta. Peserta yang mayoritas adalah siswa pada rentang usia remaja tepat menjadi sasaran kegiatan. Hal ini dilandasi alasan bahwa perkembangan remaja di masa remaja tersebut, terdiri atas adolensi dini, menengah dan akhir. Ciri remaja secara umum berupa kedekatan kepada *peer group*, emosi labil dan butuh perhatian lebih terangkum selama proses kegiatan.

Masa remaja adalah masa transisi yaitu antara masa anak – anak ke masa dewasa. Remaja adalah peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yaitu antara 12-21 tahun. Pada masa ini dia beralih dari masa yang penuh dengan ketergantungan kepada orang lain, dimana dia harus melepaskan diri dari ketergantungan itu dan ikut memikul tanggung jawab sendiri yaitu masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa remaja terjadi perubahan yang sangat pesat dalam dimensi fisik, mental dan sosial yang rentan terhadap perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja. Berkembangnya kenakalan remaja tersebut saat ini sudah 3 menjadi bencana sosial yang sangat mengkhawatirkan. Selain



menimbulkan keresahan dan merugikan masyarakat, kenakalan remaja juga memiliki dampak psikis yang sangat negatif bagi remaja yang melakukan tindakan tersebut (Soetjningsih, 2004).

Masa remaja awal merupakan masa transisi, dimana terjadi juga perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial. Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya kenakalan. Pada kondisi tertentu kenakalan tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu (Saad, 2003: 55). Kenakalan remaja merupakan masalah sosial yang menjadi buah bibir di banyak kalangan masyarakat, khususnya para orang tua yang acap kali di landa rasa khawatir terhadap perkembangan sang anak (Maharani, 2017).

Adapun tindakan-tindakan yang bisa digolongkan dalam kenakalan remaja di bagi menjadi tiga yang pertama kenakalan biasa, yakni kenakalan yang masih berada di level rendah. Dalam tingkat ini, remaja mulai melakukan tindakan kenakalan seperti mulai terbiasa berbohong

terhadap orang tua, keluar tanpa pamit, bolos sekolah bahkan keluyuran di malam hari. Kedua, yaitu kenakalan yang menjurus pada kejahatan, dalam hal ini tingkat kenakalan remaja sudah berada di level menengah. Remaja yang bersangkutan cenderung melakukan tindakan-tindakan yang mengarah ke kejahatan seperti mengambil barang atau hak milik orang lain tanpa izin. Ketiga, ada yang namanya kenakalan khusus (istimewa), dalam bentuk ini kenakalan remaja yang dimaksud sudah tingkat tinggi karena telah menyentuh pada tindak kriminalitas (Maharani, 2017).

Kenakalan remaja pada umumnya merupakan produk sampingan dari: (1) Pendidikan massal yang tidak menekankan pendidikan watak dan kepribadian anak, (2) Kurangnya usaha orangtua dan orang dewasa menanamkan moralitas dan keyakinan beragama pada anak-anak muda, (3) Kurang ditumbuhkannya tanggung jawab sosial pada anak-anak remaja (Kartono, 2010). Di masa inilah banyak remaja yang terjebak pada pergaulan bebas. Pergaulan remaja yang identik dengan pergaulan negatif ini menimbulkan opini pada remaja bahwa remaja beranggapan masa



remaja adalah masa paling indah dan selalu menjadi alasan sehingga banyak remaja yang menjadi korban dari seks bebas dan menimbulkan sesuatu yang menyimpang (Putri, 2017).

Beberapa penelitian terkait dengan kehidupan remaja Indonesia pada umumnya menyimpulkan nilai-nilai hidup remaja sedang dalam proses perubahan, yaitu adanya kecenderungan untuk bertoleransi terhadap gaya hidup seksual pranikah. Remaja mulai melakukan aktivitas seksual pada usia yang lebih muda, hal ini di tunjukan dengan semakin banyaknya remaja yang telah melakukan perilaku seks pranikah. Perilaku seksual remaja adalah segala tingkah laku seksual yang di dorong oleh hasrat seksual lawan jenisnya, yang dilakukan oleh remaja sebelum menikah, baik mulai dari tingkat yang kurang intim sampai melakukan hubungan seksual (Ananti dan Ernawati, 2017).

Adapun faktor-faktor yang mendorong terjadinya seks bebas, yang pertama karena rapuhnya iman. Faktor yang kedua kurangnya perhatian dari orang tua. Peran orang tua sangatlah penting dalam mendidik anaknya, memberikan pemahaman mengenai

nilai-nilai agama, membina, membimbing dan memberikan pengarahan kepada mereka agar mereka tidak salah jalan. Faktor yang ketiga adalah tersedianya fasilitas yang sering di salahgunakan. Faktor keempat kurangnya pengetahuan tentang seks bebas. Faktor kelima rasa keingintahuan remaja yang tinggi terhadap seksual, seks dijadikan pelampiasan diri, salah bergaul dan kegagalan remaja dalam menyerap norma-norma, serta tontonan yang tidak mendidik (Rahayu, 2017).

Rasa ingin tahu dari remaja kadang kurang disertai pertimbangan rasional dan pengetahuan yang cukup akan akibat lanjut dari suatu perbuatan. Daya tarik persahabatan antar kelompok, rasa ingin tahu menjadi manusia dewasa, kurangnya kontrol dari orang tua, berkembangnya naluri seks akibat matangnya alat-alat kelamin sekunder, kurangnya informasi mengenai seks dari pendidikan dan orang tua, serta berkembangnya informasi seks dan media masa yang tidak sesuai dengan 3 (tiga) norma yang dianut menyebabkan keputusan yang diambil mengenai masalah cinta dan seks begitu kompleks dan menimbulkan gesekan-gesekan

dengan orang tua dan lingkungan (Maslow, 2004).

Berbagai permasalahan di kalangan remaja sebagaimana disebutkan diatas pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor-faktor: media massa, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh faktor emosional dan pengaruh kebudayaan. Akibatnya remaja di masa puber, belum selektif terhadap pengaruh informasi yang salah, menyesatkan, dan tidak bertanggung jawab, mengingat masih labilnya kepribadian dan minimnya pengetahuan remaja tentang seks bebas. Hal ini membuat remaja terdorong untuk melakukan hubungan seksual di luar nikah tanpa memedulikan dampak yang akan ditimbulkan (Rahmawati, 2003).

Sarwono (2002) juga mengemukakan beberapa bentuk dari perilaku seks bebas, yaitu:

- a) *Kissing*: Saling bersentuhan antara dua bibir manusia atau pasangan yang didorong oleh hasrat seksual.
- b) *Necking*: Bercumbu tidak sampai pada menempelkan alat kelamin, biasanya dilakukan dengan berpelukan, memegang payudara, atau melakukan oral

seks pada alat kelamin tetapi belum bersenggama.

- c) *Petting*: Bercumbu sampai menempelkan alat kelamin, yaitu dengan menggesek-gesekkan alat kelamin dengan pasangan namun belum bersenggama.
- d) *Intercourse*: Mengadakan hubungan kelamin atau bersetubuh diluar pernikahan Freud memberikan pandangan bahwa perilaku manusia didominasi oleh dorongan seks (*sexual drive*), mengarah kepada prinsip kesenangan (*pleasure principle*) yang dikendalikan oleh idnya masing-masing, sehingga apabila seseorang tidak mampu mengatur id yang dimilikinya, maka orang tersebut akan kehilangan kontrol dalam menahan suatu keinginan seperti dorongan seks (Danarto, 2003).

Upaya-upaya pencegahan untuk menghindari kenakalan remaja seperti perilaku seks bebas di kalangan remaja dapat dilakukan dengan beberapa cara berikut:



1. Memperkuat Pendidikan Agama

Anak yang mempunyai dasar pendidikan agama serta moral yang kokoh tidak akan mudah terjerumus ke dalam pergaulan bebas, karena ia tahu dan bisa membedakan hal yang benar dan salah. Pendidikan agama dan moral dapat memperkuat iman seseorang sejak dini. Jika sejak kecil seseorang telah tertanam mengenai pengertian benar dan salah, biasanya ia akan dapat menghindari pergaulan bebas yang jelas-jelas merupakan hal yang tidak benar.

2. Membentuk Karakter yang Positif

Pembentukan 4 (empat) karakter manusia sejak kecil sangat diperlukan agar ia dapat menjadi pribadi yang kuat dan berpendirian kokoh, sehingga walaupun mempunyai kesempatan untuk hidup bebas, ia dapat mengendalikan dirinya. Teguh berpegang pada prinsip hidup merupakan salah satu cara untuk menghindari pergaulan bebas.

3. Memilih Teman

Seperti telah disebutkan diatas, pemilihan teman yang kurang sesuai

akan mempermudah seseorang terjerumus ke dalam pergaulan yang bebas. Karena itulah penting untuk memilih teman dan mengenali tipe kepribadian manusia yang sekiranya dapat memberikan pengaruh positif, seperti bagaimana cara menjadi pribadi yang menyenangkan.

4. Mempererat Hubungan Orangtua dan Anak

Hubungan orang tua dan anak yang erat secara langsung akan memberikan pengawasan yang lebih baik kepada anak. Jika anak dekat dan terbuka dengan orang tua, mereka akan dapat langsung bertanya mengenai berbagai macam persoalan bahkan yang dianggap sensitif dan tabu seperti seks bukannya mencari informasi yang bisa jadi menyesatkan pada pihak lain.

5. Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak dan Remaja

Keingintahuan remaja mengenai hal yang berkaitan dengan seksualitas terkadang tidak mendapatkan penyaluran yang benar, sehingga mereka terkadang akan mencari tahu melalui jalan yang salah. Informasi yang berkaitan dengan seksualitas sepatutnya didapatkan anak

sejak dini, tentu saja disesuaikan dengan bahasa yang cocok dengan usia anak. Dengan demikian mereka juga dapat mengetahui bahaya dan akibat dari pergaulan bebas.

6. Menghindari Lingkungan yang Tidak Kondusif

Setelah keluarga, tempat anak bersosialisasi adalah lingkungan. Jika anak berada pada lingkungan yang positif, yaitu yang memegang teguh maka ia juga akan mencontoh hal yang positif tersebut dan sebaliknya. Apabila anak berada pada lingkungan yang tidak kondusif maka pengaruh dari lingkungan tersebut bisa membuatnya menjadi berperilaku menyimpang dari norma sosial yang ada.

7. Mengisi Waktu Luang

Salah satu faktor yang turut memberi kesempatan bagi remaja untuk tergiur dengan kehidupan bebas adalah tersedianya banyak waktu luang. Apabila waktu luang tersebut diisi dengan kegiatan yang positif dan berguna, maka tidak akan ada waktu untuk memikirkan hal-hal yang menyimpang. Cara bergaul bagi orang

pendiam dapat dilakukan dengan mengisi waktu melalui kegiatan positif.

8. Memperluas Pengetahuan

Ada kutipan yang menyatakan bahwa *knowledge is power*, artinya pengetahuan adalah kekuatan yang akan membuka cakupan wawasan yang luas. Seseorang akan mudah menentukan pilihan hidupnya karena ia sudah mengetahui banyak tentang berbagai sisi dan dampak dari pilihan-pilihan yang dia buat. Sebaliknya, apabila seseorang hanya memiliki sedikit pilihan, ia tidak akan tahu bahwa ada banyak pilihan yang lebih baik untuk kehidupannya. Misalnya, jika ia tidak mempunyai pilihan lain selain gaya hidup bebas, maka ia tidak akan dapat melakukan cara menghindari pergaulan bebas.

9. Memperbaiki Komunikasi dengan Keluarga

Kesenjangan komunikasi antara orang tua dan anak juga dapat menyebabkan anak memilih jalan menyimpang seperti pergaulan bebas. Hal ini terjadi karena anak tidak mendapatkan bimbingan yang dibutuhkannya dari orang tua. Diperlukan sikap yang lebih luwes dari

orang tua untuk dapat memahami jalan pikiran anak agar dapat berkomunikasi dengan lancar dan tercipta saling pengertian.

10. Taat Kepada Hukum

Pergaulan bebas tidak hanya melanggar norma sosial melainkan juga melanggar peraturan dan norma hukum, sebab identik dengan seks bebas, obat-obatan dan minum alkohol. Semua hal tersebut berpotensi membuat seseorang melakukan perbuatan yang melanggar hukum. Cara menghindari pergaulan bebas dan cara menghindari kebiasaan buruk tersebut yaitu dengan membuat anak tahu mengenai hukum yang berlaku dan apa akibatnya jika melanggar.

11. Menerima Diri Sendiri

Terkadang alasan seseorang memasuki pergaulan bebas adalah untuk diterima oleh lingkungannya. Orang seperti ini biasanya selalu merasa tidak punya cukup kepercayaan diri dan sulit mencari cara agar selalu berpikir positif. Maka ia ingin membuktikan diri dengan menjadi orang yang bebas tanpa terikat pada norma sosial. Agar terhindar dari pergaulan bebas, maka seseorang

harus menjadi pribadi yang tahu cara meningkatkan rasa percaya dirinya.

12. Membatasi Pergaulan

Pergaulan bebas bukanlah cara hidup yang baik karena banyaknya kerugian yang akan ditimbulkan pada seseorang jika menjalaninya. Untuk menghindari pergaulan bebas, ada baiknya jika membatasi pergaulan kepada lingkungan atau teman yang hanya akan memberikan pengaruh positif.

13. Menetapkan Tujuan Hidup

Orang yang tidak memiliki tujuan dalam hidupnya akan sangat mudah tersesat. Termasuk terjerumus pada pergaulan bebas. Maka sangat penting bagi seseorang untuk mengetahui apa tujuan hidupnya dengan tepat, agar dapat memfokuskan diri pada hal yang diperlukan untuk mencapainya dan tidak teralihkan oleh hal-hal yang buruk.

14. Menjaga Tingkah Laku

Berpacaran merupakan bagian dari kehidupan yang dijalani oleh para remaja, karena pada usia ini mereka sudah mulai mengembangkan



ketertarikan pada lawan jenis. Perlunya menjaga tingkah laku selama berpacaran agar tetap berlaku sewajarnya pada norma sosial dan tidak menyalahi ajaran agama sangat penting untuk menghindari pergaulan bebas.

15. Membatasi Waktu di Luar Rumah

Terlalu banyak waktu yang digunakan untuk melakukan kegiatan di luar rumah yang kurang bermanfaat, membuka peluang bagi pengaruh buruk untuk masuk. Jika bisa, batasilah kegiatan di luar rumah yang kurang penting agar dapat memfokuskan diri kepada cara hidup yang positif.

E. Kesimpulan

Kesimpulan hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan judul Sosialisasi Konsep Kenakalan Remaja: Pencegahan Perilaku Seks Bebas di Kalangan Remaja di SMKN 2 Tangerang Selatan memiliki aspek kebermanfaatan bagi pelaksana kegiatan, mahasiswa, dan masyarakat. Ketiga pihak tersebut menjadi indikator keberhasilan kegiatan ini.

Indikator pertama bagi pelaksana kegiatan. Keberhasilan tim

penyaji dalam memberikan informasi mengenai pengenalan, tantangan dan upaya pencegahan kenakalan remaja berupa perilaku seks bebas melalui realitas sosial dan media sosial di dunia digital nampak dari tingkat antusias peserta dalam mengikuti jalannya acara. Hal ini dibuktikan dengan partisipasi aktif dalam pemaparan dan *games* yang diberikan.

Indikator kedua dari sisi mahasiswa. Pada kegiatan ini tim penyaji turut mengikutsertakan 5 (lima) mahasiswa dari berbagai angkatan. Hal ini dimaksudkan agar terjalin kerjasama antar mahasiswa dalam menemukan solusi hasil dari pendapat bersama. Selain itu, mahasiswa dapat menyebarkan citra positif di masyarakat melalui dukungan kepada pelaksana kegiatan untuk melakukan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Mahasiswa mendapatkan pengalaman berinteraksi langsung dengan masyarakat dalam konteks akademik.

Indikator ketiga bagi masyarakat. Masyarakat dalam hal ini siswa/i SMKN 2 Tangerang Selatan memiliki pemahaman dan pengenalan terhadap perilaku yang dapat



dikategorikan sebagai kenakalan remaja khususnya perilaku seks bebas yang telah menjadi realitas sosial kejahatan yang dilatarbelakangi oleh berbagai faktor yang kompleks.

Kegiatan ini tentu tak lepas dari ragam kekurangan. Pelaksanaan kegiatan yang berlangsung selamir hampir satu hari menyisakan hal-hal yang membutuhkan tindak lanjut.

Beberapa hal hasil inventaris tim penyaji antara lain masih rendahnya pemahaman terhadap pemahaman kenakalan remaja khususnya apa yang dimaksud dengan perilaku seks bebas dan peran seluruh pemangku kepentingan yang berhubungan dengan dunia pendidikan dalam membangun karakter bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Kartono, Dr. Kartini. (2010). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Rajawali Press. Jakarta.
- Saad, Hasballah M. (2003). *Perkelahian Pelajar*. Yogyakarta: Galang Press.
- Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi Remaja ed revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Soetjningsih. (2004). *Buku Ajar Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. PT. Sagung.
- Soekanto, Sarjono. (1987). *Remaja dan Masalah-masalahnya*. Yogyakarta: Kanisius
- Ananti, Yustina dan Evy Ernawati. (2017). *Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Sebagai Dampak Konsumsi Minuman Beralkohol*. Prosiding Seminar Nasional IKAKESMADA “Peran Tenaga Kesehatan dalam Pelaksanaan SDGs”. Yogyakarta.
- Maslow. (2004). *Perilaku Seks Bebas pada Dewasa Awal*. Jurnal Psikologi Vol 1. No 2.
- Muawanah, Lis Binti dan Herlan Pratikto. (2012). *Kematangan Emosi, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja*. Jurnal Psikologi Vol.7 No. 1. April.
- Putri, Mila Pratiwi Dwi. (2017). *Perilaku Seksual Pranikah Pelajar di Kota Pekanbaru (Studi Komparatif Antara Siswa Menengah Umum dan Siswa*



- Sekolah Menengah Berbasis Agama Islam*). JOM FISIP Volume 4 No. 1 Februari. Universitas Riau.
- Taufik, Ahmad. (2013). *Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Seks Pranikah (Studi Kasus SMK Negeri 5 Samarinda*. e-journal Sosiologi-Sosiatri. Vol. 1 No.1
- Unayah, Nunung dan Muslim Sabarisman. (2015). *Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas*. Sosio Informa Vol. 1 No. 2.
- Wati, Susi Erna. (2014). *Tingkat Pengetahuan Siswa-Siswi Tentang Seks Bebas di SMK PGRI 3 Kediri*. Jurnal Efektor. Vol. 1 No. 25. Desember.
- Maharani, Sinta. (2017). *Kenakalan Remaja*. Diakses dari: <https://www.kompasiana.com/>.
- Rahayu, Purwanti. (2017). *Perilaku Seks Bebas di Kalangan Remaja*. Diakses dari: <https://www.bontangpost.id/>.
- Rahmawati. (2003). *Satu Miliar Remaja Berperilaku Seksual Membahayakan*. Diakses dari: <http://umum.kompasiana.com/>.
- Rudy. (2016). *Perilaku Seks Bebas di Kalangan Mahasiswa Semakin Marak*. Diakses dari: www.poskotanews.com.